

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lengkuas atau yang dikenal dengan nama latin *Alpinia galanga* merupakan salah satu jenis tanaman rempah yang biasa digunakan sebagai bahan tambahan dalam bumbu masakan (Qurniawan, 2019). Selain itu lengkuas juga termasuk dalam salah satu jenis tanaman obat yang masuk dalam golongan *Zingiberaceae* (Purwoko dalam Qurniawan, 2019). Selain berguna sebagai bahan tambahan untuk bumbu masakan dan obat, lengkuas juga dapat digunakan sebagai bahan pengawet alami ikan bandeng. Parutan lengkuas dapat mengawetkan ikan bandeng selama 47 jam (Kasim, 2017). Terdapat dua jenis varietas tanaman lengkuas yang dikenal yaitu lengkuas dengan umbi berwarna merah dan lengkuas dengan umbi berwarna putih (Kanisius dalam Qurniawan, 2019).

Beberapa industri tradisional memanfaatkan lengkuas sebagai bahan dalam pembuatan obat. Maka dari itu permintaan akan lengkuas cukup tinggi karena memang selain digunakan untuk bumbu masakan, lengkuas juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan obat tradisional. Seperti yang diungkapkan oleh Qurniawan (2019), “kebutuhan lengkuas di masyarakat cukup tinggi, karena selain untuk bumbu dapur (penyedap) juga dibutuhkan untuk memenuhi industri-industri obat tradisional”.

Tingginya permintaan akan lengkuas, tentunya membuat para petani lengkuas di berbagai daerah berusaha untuk menghasilkan lengkuas dengan kualitas terbaik dan dapat memenuhi permintaan pasar. Salah satu daerah

dengan hasil budidaya lengkuas yang cukup besar adalah Kabupaten Sumenep yang merupakan satu dari empat kabupaten yang berada di Pulau Madura, lokasinya sendiri berada di ujung timur dari Pulau Madura. Masyarakat di Kabupaten Sumenep biasanya memanfaatkan tanaman lengkuas sebagai obat tradisional dimana mereka sudah terbiasa membuatnya berdasarkan warisan nenek moyang mereka. Menurut Qurniawan (2019), “Pada masyarakat Sumenep, penggunaan lengkuas sebagai obat tradisional biasanya berlaku dan meneruskan cara-cara yang sudah turun temurun dari orang tua atau masyarakat yang masih menggunakan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional.”

Produksi lengkuas cukup melimpah di Kabupaten Sumenep, dan Kecamatan Rubaru menjadi Kecamatan dengan produksi lengkuas tertinggi di Kabupaten Sumenep. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep (2020), produksi lengkuas di Kabupaten Sumenep mencapai 364.703kg pada tahun 2019 dan 178.870kg produksi lengkuas dihasilkan oleh Kecamatan Rubaru. Yang artinya sekitar 50% lengkuas di Kabupaten Sumenep dihasilkan dari Kecamatan Rubaru. Serta berdasarkan data dari Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Rubaru, bahwa daerah dengan pembudidayaan lengkuas terbanyak terletak di Desa Matanair.

Jenis lengkuas yang dibudidayakan oleh masyarakat di Desa Matanair sendiri adalah jenis lengkuas dengan umbi berwarna putih. Bukan tanpa alasan, jenis lengkuas ini dinilai memiliki aroma dan rasa yang lebih kuat dibandingkan lengkuas merah, serta harga di pasaran juga lebih tinggi sehingga perolehan keuntungan tentunya akan lebih besar jika dibandingkan dengan budidaya lengkuas merah. Menurut Rahmah (2022), harga lengkuas putih di Kabupaten Sumenep pada tahun 2022 adalah Rp 17.000/Kg hingga Rp 20.000/Kg dan Rp

10.000/Kg untuk lengkuas merah. Namun akan sulit menemukan jenis lengkuas merah di pasaran karena memang peminatnya tidak begitu banyak serta harganya yang murah juga menjadi pertimbangan bagi penjual. Dengan tingginya harga lengkuas tersebut menjadikan lengkuas sebagai pilihan kebanyakan petani untuk membudidayakannya. Sayangnya harga tersebut terkadang tidak sesuai harapan petani di saat memasuki masa panen. Harga lengkuas juga bisa turun seperti halnya tanaman pertanian lainnya. Bahkan selama pandemi Covid 19, harga lengkuas mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu seharga Rp 3.000/Kg. Seperti yang diungkapkan oleh Rahmah (2022), “Selama pandemi, terjadi penurunan harga secara tajam hingga Rp 3.000. Penurunan harga tersebut tentunya berdampak pada petani lengkuas terutama yang hendak memasuki masa panen. Harga tersebut tentunya jauh dari harga yang semula Rp. 17.000/Kg.

Pada masa seperti sekarang ini, para petani lengkuas tentunya memiliki strategi tersendiri dalam memaksimalkan pendapatan yang diperolehnya. Para petani akan menjual hasil panennya ke pengepul. Akan tetapi, jika harga jual lengkuas sedang turun atau murah, maka petani tidak dapat berbuat banyak hal untuk tetap memaksimalkan keuntungannya dikarenakan harga jual lengkuas ditentukan oleh pengepul seperti halnya tanaman pertanian lainnya. Menurut Rifika (2023), “Harga beli dan harga jual lengkuas ditentukan oleh pedagang pengumpul.”. Hal tersebut tentu sangat berdampak pada hasil atau keuntungan yang diperoleh petani lengkuas.

Setiap masalah dalam dunia pertanian khususnya di pedesaan tentunya membutuhkan solusi agar masalah yang dihadapi dapat teratasi. Salah satunya adalah peran Poktan (Kelompok Tani) di desa tersebut karena rata – rata setiap

desa memiliki Poktan sendiri. Menurut Rahmah (2022), kelompok tani dibentuk dengan tujuan pembangunan dalam dunia pertanian terutama di daerah pedesaan. Dengan adanya Poktan tersebut diharapkan bisa menjadi solusi dari berbagai masalah yang dihadapi oleh para petani yang dalam hal ini terkait penentuan harga jual lengkuas oleh pengepul yang terkadang bagi petani dianggap kurang wajar dalam menentukan harga. Dengan adanya Poktan ini, serta informasi tentang bagaimana pengepul menentukan harga lengkuas, diharapkan nantinya dapat menjadi pertimbangan bagi kedua belah pihak baik dari para petani lengkuas maupun pengepul. Sehingga harga yang telah ditentukan merupakan harga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Pentingnya peran Poktan dalam hal ini adalah kekuatan suara dari para petani karena jika negosiasi hanya dilakukan oleh 1 petani saja maka tidak akan memberikan pengaruh terhadap harga jual lengkuas. Seperti yang diungkapkan Rahmah (2022), kesamaan profesi sesama petani secara naluri akan membentuk empati dan karakter saling mendukung satu sama lain.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa harga jual lengkuas sangat menentukan kelangsungan ekonomi para petani lengkuas di Desa Matanair, sehingga penentuan harga sepihak oleh pengepul yang terkadang tidak sepadan dengan jerih payah dan biaya yang telah dikeluarkan oleh para petani lengkuas menarik peneliti untuk mengetahui bagaimana pengepul menentukan harga untuk para petani lengkuas dan proses para petani lengkuas mendapat keuntungan dari hasil penjualan lengkuas tersebut. Maka dari itu jika harga lengkuas yang ditentukan oleh pengepul kurang wajar, para petani dapat mengusulkan banding atau negosiasi melalui Poktan di Desa Matanair sehingga diperoleh kesepakatan harga yang sesuai dan saling menguntungkan. Maka dari

itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penentuan Harga Jual Lengkuas Oleh Pengepul Di Desa Matanair, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana proses penentuan harga jual lengkuas pada petani lengkuas di Desa Matanair, Kecamatan Rubaru?”

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari rumusan masalah yang telah disusun yaitu untuk “Mengetahui proses penentuan harga jual lengkuas pada petani lengkuas di Desa Matanair, Kecamatan Rubaru.”

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi:

1. Peneliti

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai teori akuntansi dalam bidang penentuan harga jual pada petani lengkuas.

3 Akademisi

Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sumber informasi, perbandingan, dan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang penentuan harga jual pada petani lengkuas.

4 Petani Lengkuas

Sebagai sumber informasi terkait penentuan harga agar dalam praktiknya dapat menjadi sebuah pertimbangan sehingga hasil yang didapat lebih maksimal.